

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 11 Lubuk Linggau Melalui Model *Cooperatif Learning*

¹Nurika Lailah, ²Muh. Arif, ³Romi Rauf
SDN 11 Lubuk Linggau Sumatra Selatan,¹ Pascasarjana IAIN Sultan Amai
Gorontalo,² SMP Negeri 2 Kota Gorontalo³
Email: ¹nurikalailah1974@gmail.com, ²muharif@iaingorontalo.ac.id,
³romirauf@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap apakah melalui pembelajaran Cooperatif Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3b SDN 11 Lubuk Linggau pada materi senangnya belajar Q.S.an-Nasr. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan hasil tindakan dan melakukan refleksi dari hasil pengamatan. Setiap siklus menggunakan pembelajaran Cooperatif Learning. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan rata-rata hasil tes siswa yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 71 dan pada siklus II nilai rata-rata diperoleh siswa meningkat menjadi 85,89. Ini berarti telah terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata siswa sebesar 32,42%. Dan persentase ketuntasan yang diperoleh di siklus dua sebesar 85,89% siswa yang memperoleh nilai \leq KKM (65), Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan Cooperative Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3b SDN 11 Lubuk Linggau pada materi senangnya belajar Q.S.an-Nasr

Kata Kunci: Cooperatif Learning, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 (5) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik (Muh. Arif: 2020). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, diantaranya dengan melakukan pengembangan kurikulum secara bertahap, konsisten serta sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut John Dewey “pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain,” (Sutrisno, 2016: 29).

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di SD bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam keterampilan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari, Pelajaran pendidikan agama Islam di SD juga ditujukan untuk memberi bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama guna membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Hasil belajar siswa tentu sangat berkaitan dengan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa tersebut. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah yang terjadi di sekolah. Dengan proses pembelajaran yang berkualitas akan lebih memungkinkan tercapainya hasil belajar yang maksimal. Hal sebaliknya akan terjadi jika proses pembelajaran berlangsung kurang berkualitas.

Rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI antara lain tampak pada rendahnya motivasi dan keaktifan belajar di kelas, rendahnya nilai yang diperoleh siswa. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran PAI di sekolah belum maksimal.

Implementasi K-13 dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut guru untuk lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian serta mempunyai kreatifitas dan penuh dedikasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. ‘Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang instruksi yang harmonis antara komponen system pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana enjoy, demokratis dan menyenangkan. Untuk memecahkan masalah ini, penulis mencoba menerapkan model Kooperatif Learning yakni pembelajaran kelompok

di mana siswa dituntut untuk aktif dalam menggeluti ide-ide, konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sehingga siswa benar-benar memahami ide, konsep, dan keterampilan tersebut. Pengertian Pembelajaran kooperatif dapat dipahami dari arti kata kooperatif yang mempunyai arti “bersifat kerja sama” atau “bersedia membantu” (Depdiknas, 2008). Jadi pengertian Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda).

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga praktis sederhana yang berbahan baku kertas kartun. Guru dapat berbagi peran dengan alat peraga sehingga banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan lain-lain. Sementara dalam dunia pendidikan kata ‘media’ disebut dengan media pembelajaran. Arsyad (2013: 10) menyampaikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Dalam bahasa Arab media disebut wasail yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Muh Arif;12). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “ *Apakah dengan penerapan model Kooperatif Learning , dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi q.s an-nasr di kelas 3b SDN 11 Lubuk Linggau?*”

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran dengan penerapan model Kooperatif Learning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penulis ini adalah sebagai berikut: Bagi peneliti, dapat menemukan metode pengajaran yang paling tepat diterapkan dalam pembelajaran, membiasakan diri untuk berani mengemukakan ide atau gagasan yang mengemukakan kebenaran dan dapat menambah pengalaman mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Bagi Siswa menumbuhkan kerjasama yang baik antar teman kelompok; Meningkatkan pemahaman, bacaan tulisan dan hafalan siswa mengenai Q.S. an-Nasr. Bagi guru: Sebagai bahan

masuk dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Cooperatif Learning sebagai umpan balik bagi peneliti untuk mengembangkan kurikulum dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Sedangkan bagi sekolah: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah khususnya dalam meningkatkan daya serap siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Setting, Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Lubuk Linggau, yang beralamat di Jalan Depati Said Lubuk Linggau Barat 2. Kota Lubuk Linggau. Subjek penelitian adalah masih rendahnya prestasi hasil belajar siswa kelas 3b SD Negeri 11 Lubuk Linggau tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 anak terdiri dari 14 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Dalam penelitian ini peneliti juga melibatkan satu rekan guru kelas 3 sebagai pengamat yaitu ibu Annisa, S.Pd.

Penelitian dilaksanakan pada setiap hari kerja sesuai dengan jam pelajaran yang ada di kelas 3b SD Negeri 11 Lubuk Linggau dan dimulai pada bulan Juli 2021 penelitian Siklus I dilaksanakan pada tgl 28 Juli 2021, dan pelaksanaan Siklus 2 pada tanggal 4 Agustus 2021

Disain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas disebut juga *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Adapun bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan disini adalah bentuk PTK yang memandang guru sebagai peneliti. Dalam bentuk ini tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat langsung dalam perencanaan, tindakan, dan refleksi.

Disain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut untuk setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dirancang menjadi dua siklus utama yaitu siklus 1 dan 2. Pada masing-masing siklus, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa pada siklus 1 serta 3 - 4 siswa pada siklus 2. Selanjutnya secara berkelompok siswa mengerjakan tugas dan diakhiri dengan laporan hasil kerja kelompoknya.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian Tindakan Kelas adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang melibatkan peran serta seorang guru, dimana guru bertindak sebagai instrumen pokok atau instrumen kunci dalam Penelitian Tindakan Kelas dan berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian disebut juga dengan teknik penelitian. Karena instrumen atau alat tersebut mencerminkan cara pelaksanaannya.

Menurut Sugiyono, (2018,102) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian ini antara lain: Lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran kelompok, Rubrik sikap dalam proses pembelajaran berlangsung, Rubrik sikap dalam kerja kelompok, soal tes, lembar penilaian hasil belajar siswa, hasil belajar kelompok siswa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Pengamatan/*Observasi*, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018:145) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Instrumen observasi yang digunakan dalam PTK, ini adalah :

- a. *Check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisi tentang daftar semua aspek yang akan diobservasi, observer hanya perlu memberikan tanda ada atau tidak dengan tanda cek (√) tentang aspek observasi. *Check list* dibagi menjadi *Check list* individual dan *Check list* kelompok.
- b. *Anecdotal record* atau catatan anekdot adalah alat observasi untuk mencatat kejadian kejadian yang luar biasa sehingga dianggap penting. Contoh : pada siklus 2, anak yang biasanya tidak pernah mau menjawab pertanyaan, tiba-tiba dapat menjawab 3 dari 4 pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Dan jawaban yang diberikan adalah benar, ini menunjukkan munculnya sikap percaya diri setelah pemberian motivasi oleh guru untuk ikut serta dalam kerja kelompok.
- c. *Rating scale* atau skala penilaian adalah daftar cek yang hampir sama dengan *check list*, namun aspek yang diobservasi dijabarkan kedalam bentuk skala atau kriteria tertentu. Macam-macam *Rating scale* adalah:

- 1) Skala penilaian kategori adalah kriteria penilaian yang dijabarkan kedalam bentuk kualitatif seperti selalu, kadang-kadang atau tidak pernah
- 2) Skala penilaian numerikal adalah kriteria penilaian dengan alternatif penilaian yang menggunakan nomor, seperti : 0, 1, 2.

2. Tes

Tes adalah salah satu instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi. Kriteria instrumen tes adalah hendaknya memiliki tingkat validitas (dapat mengukur apa yang hendak diukur) dan memiliki tingkat reabilitas (tes dapat memberikan informasi yang konsisten).

Menurut Sudijono (2011: 67), tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Jenis-jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini, adalah : Tes individual yaitu : tes yang diberikan kepada siswa-i untuk perorangan. Jenis tes berdasarkan cara pelaksanaannya adalah : Tes tertulis dan bentuk tes adalah Isian yang terdiri dari 5 soal. Teknik tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan (Fathurahman, 2011: 185). Data yang diperoleh dari hasil tes digunakan untuk mengetahui hasil ketuntasan secara klasikal maupun individu.

3. Rubrik Penilaian

Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan criteria yang diinginkan guru dalam menilai atau member tingkatan dari hasil pekerjaan. Menurut *Heidi Goodrich Andrade*, Rubrik adalah suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria. Rubrik penilaian ini disusun sebelum instrument pengamatan di gunakan dengan maksud agar deskripsi penilaian lebih jelas. Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah: Rubrik penilaian mengenai kegiatan siswa dalam proses

pembelajaran di kelas. Rubrik Penilaian mengenai kegiatan siswa dalam menuliskan Q.S.an-Nasr dalam kertas kartun bersama teman kelompok rubrik penilaian mengenai kegiatan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis persentase. Melalui teknik analisis persentase ini, diharapkan hasil dan tindakan-tindakan yang direncanakan dapat terungkap.

Teknik Analisis data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Menurut (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244).

Tujuan analisis data antara lain untuk menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami, selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan. Untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Data dapat berupa angka (kuantitatif), maupun kalimat atau kata-kata (kualitatif). Langkah dalam menganalisis data kuantitatif dalam PTK ini, umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, frekuensi, persentase, data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara: Menghitung jumlah, menghitung rata-rata (rerata), Menghitung nilai persentase, membuat grafik, tabel, diagram. Untuk mengolah data yang digunakan terhadap hasil belajar siswa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Skor Rata-Rata

Menghitung skor rata-rata tes akhir, dalam Sudjana (2005: 67) menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- \bar{x} : nilai rata-rata hasil belajar siswa
- x_i : Jumlah nilai siswa keseluruhan
- N : banyak data

Sedangkan untuk menentukan skor atau nilai siswa secara individu dihitung digunakan rumus sebagai berikut : $X = \frac{SP}{SM} \times 100\%$

Keterangan :

X = Nilai Siswa

SP = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal

(Depdiknas, 2006:36)

Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, peneliti menghitung persentase jumlah siswa yang mendapat nilai 65 ke atas dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$X = \frac{T}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Persentase ketuntasan belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas belajar

M = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

(Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006)

Hasil perhitungan tersebut dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Untuk analisis pengamatan terhadap guru dan siswa dilakukan dengan cara data pengamatan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan persentase (%), Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

Rumus penilaian aktivitas siswa, adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Banyaknya aktivitas siswa yang muncul

N = Jumlah seluruh siswa

Sedangkan rumus penilaian aktivitas guru, adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Banyaknya aktivitas guru atau siswa yang muncul

N = Jumlah seluruh aktivitas

Data yang diambil berupa rata-rata nilai siswa setelah dilaksanakan evaluasi. Sedangkan perbandingan prestasi siswa berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian sebelum tindakan dan sesudah tindakan akan dibuat dalam bentuk tabel. Indikator. Keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah berdasarkan hasil belajar melalui test tertulis setelah dilakukannya proses belajar dengan model Cooperatif Learning yang dilakukan dengan 2 siklus.

Data hasil tes dianalisis dengan rata-rata dan kriteria ketuntasan belajar berdasarkan penilaian acuan patokan. Secara klasikal proses belajar mengajar dikatakan berhasil bila siswa dikelas memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 85%. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pada siklus I dan siklus-siklus berikutnya, serta perbedaan persentase ketuntasan belajar, maka digunakan rumus ketuntasan sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan } (X) = \frac{T(\text{Jumlah Ketuntasan belajar})}{M(\text{Jumlah seluruh siswa})} \times 100\%$$

Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam teknik analisis data kualitatif, dalam PTK ini sebagai berikut. a) Memilih data (reduksi data). Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. b) Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data). c) Menarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telatenelitian

1. Hasil Observasi Keaktifan siswa

Siklus I

Dalam proses pembelajaran 36 % atau 10 siswa yang terlibat passif dan 3 siswa(13%) tidak terlibat sama sekali. Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan model *cooperative learning* hanya 53% atau 15 siswa yang terlihat aktif, berani, selalu ceria, energik, yang berlomba untuk mencoba mempraktikkan instruksi dari guru. Beberapa siswa passif hanya ikut melihat, dan menjawab sekedarnya. Beberapa lagi nampak bercerita dengan teman sebangkunya, sebagian ada yang hanya bengong dengan lesu dan nampak tidak bersemangat ketika guru menerangkan pelajaran

Siklus II

Tingkat keaktifan siswa meningkat secara signifikan dengan 86% atau 24 siswa terlibat proses pembelajaran model Kooperatif Learning. Walaupun 4 siswa nampak passif, namun mereka dapat menjawab .

2. Hasil Observasi Kegiatan Kelompok Siswa

Siklus I

Pada siklus I, Pelaksanaan Kooperatif Learning dalam materi senangnya belajar qs.an-nasr belum seperti diharapkan. Belum maksimalnya kerjasama antar teman, saling asih, saling bantu, sehingga semua siswa dalam kelompok bisa memecahkan masalah yang ada di lembar kegiatan siswa. Partisipasi hanya 19 siswa (68%) dan kesungguhan 71% (20 siswa), siswa yang terlihat bekerjasama dengan teman kelompok sekitar 68% atau 19 orang. Sedangkan siswa yang mampu membimbing tema kelompoknya hanya 14 orang (50%). Sisanya tampak cuek, asyik dengan dirinya sendiri ada juga yang asyik bercerita dengan teman sebelahnya, ada pula yang mengganggu temannya. Suasana kelas belum kondusif, karena penggunaan alat peraga tidak maksimal dan kurang efektif, dalam arti hanya bisa digunakan oleh beberapa siswa saja. Sedangkan teman yang pandai dalam kelompoknya pun sibuk sendiri untuk memecahkan masalah yang ada dalam lembar kerja dengan masih banyak yang bertanya kepada guru.

Siklus II

Dalam Siklus II, tampak peran teman kelompok yang pandai untuk saling bantu, saling asih dan kerjasama mulai terasa. Kertas kartun yang disediakan untuk masing-masing kelompok, menyulap kelas yang tidak kondusif, pada siklus I, menjadi kelas yang ramai dengan usaha teman dalam kelompok kecilnya untuk membantu teman yang lain. Meningkatnya Partisipasi siswa menjadi 26 siswa atau 93%, kesungguhan menjadi 100%, Kerjasama menjadi 89% atau 25 siswa, dan kemampuan membantu teman menjadi 82% atau 23 siswa.

3. Hasil Observasi aktivitas Peneliti

Selain observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan siswa di kelas, juga dilakukan observasi terhadap peneliti yang dilakukan oleh observer terhadap kemampuan melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan peneliti dalam menerapkan model Kooperatif Learning, untuk melihat keefektifitasan alat peraga yang digunakan, Kendala

apa yang muncul, Apa keunggulan dan kelemahan dari model Kooperatif Learning tersebut. Sehingga hasil temuan ini sebagai bahan refleksi oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Siklus I

Berdasarkan temuan observer pada kegiatan siswa dan kegiatan kelompok siswa yang kurang maksimal, kurang kondusif, dan tidak efektifnya penggunaan alat peraga, kurang efisiennya menggunakan waktu oleh peneliti ketika mengajar, observer mencatat dengan seksama kelemahan-kelemahan peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan kooperatif learning. walaupun semua indikator dalam rubrik observasi guru 82% sudah muncul sesuai rencana, namun hal itu tidak menjamin keberhasilan seorang guru, bila tidak diiringi oleh ketepatan, kecekatan dalam memilih dan mengatur strategi agar semua permasalahan yang muncul pada siswa dapat teratasi.

Beberapa kelemahan peneliti dalam proses mengajar, antara lain:

- Guru terlalu sibuk dengan kelompok kelompok siswa yang sedang bekerja sehingga siswa yang memang pendiam, lambat, dan tidak suka pada pelajaran PAI kurang diperhatikan.
- Guru kurang memberikan dorongan, semangat kepada siswa yang terlihat malas, kurang cepat, pendiam dan tidak mau belajar
- Dalam kegiatan kelompok, Guru kewalahan karena hampir semua kelompok bertanya tentang tugas mereka siswa yang sudah menjadi model kedepan kelas untuk memperagakan hafalan hafalan mereka.
- Instruksi yang diberikan guru hanya direspon oleh beberapa siswa, karena guru tidak memberikan penekanan-penekanan pada siswa yang cenderung hiperaktif, suka mengganggu dan malas berpikir.

Kelemahan tersebut memicu munculnya permasalahan yang dialami siswa pada aktivitas belajarnya dan aktivitas dalam kelompok

Siklus II

Setelah merefleksi hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti mulai mencari solusi dengan strategi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di kelas. Langkah yang dilakukan guru terjabar dalam hasil refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dan strategi dalam mengelola Kooperatif Learning mampu membuat kelas lebih kondusif, waktu yang digunakan lebih efisien, dan seluruh

siswa lebih leluasa mencoba bersama teman kelompoknya yang dipandu oleh Tutor Sebaya yang di tunjuk oleh guru.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran PAI dengan model Kooperatif Learnin pada materi senangnya belajar Q.S.an-Nasr adalah dengan mengadakan evaluasi yaitu Post tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran tiap siklus selesai. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi proses belajar yang sedang berlangsung. "Tanpa adanya usaha evaluasi, tidaklah pernah diketahui berhasil tidaknya siswa dan guru dalam proses belajar dan mengajar". (Team Didaktik Metodik, 1976:124).

Pada Siklus 1 masih belum maksimalnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, Dari 28 siswa, hanya 15 siswa (53,57%) yang mendapatkan nilai ≥ 65 (KKM). Dengan nilai rata-rata hanya 71. Maka peneliti mulai melakukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Salah satu cara adalah dengan mempersiapkan kertas kartun untuk tiap kelompok agar dapat digunakan oleh semua siswa secara berkelompok secara bersama-sama. Untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang telah diberikan, sebelum pelajaran diakhiri siswa diberi evaluasi yang berhubungan dengan materi, sebagai data hasil belajar pada tindakan perbaikan.

Pada siklus 2, menunjukkan peningkatan secara signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 25 orang (89,29%).

Dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan soal latihan mengenai materi senangnya belajar qs.an-nasr, mengalami peningkatan, dengan perolehan nilai ≥ 65 pada siklus 1 ada 5 (71%) kelompok, dan 2 kelompok lainnya(29%) masih di bawah 65. Sedangkan pada siklus 2 seluruh kelompok (100%) sudah memperoleh nilai ≥ 65 .

Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Learning pada maetrisenangnya belajar qs. An-nasr dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan belajar, yaitu $> 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 .

a) Deskripsi Siklus I

Setelah tindakan pada siklus I berakhir, peneliti memeriksa hasil observasi kegiatan siswa dan hasil post tes siswa maka peneliti dapat memaparkan hasil pengamatan sebagai berikut. Dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran senangnya belajar Q.S an-nasr. tingkat keaktifan siswa hanya 52,57 (15 siswa yang aktif) sedangkan dalam kegiatan kelompok, sikap

Partisipasi dalam kelompok dan kesungguhan dalam belajar yang memperoleh predikat Baik dengan jumlah kemunculan 19 (68%) dan 20 (71,42%). Kerjasama dengan teman kelompok hanya muncul 19 siswa (67,85%) dengan predikat Cukup, Kemampuan membantu teman kelompok memperoleh predikat D (kurang), dengan kemunculan hanya 14 siswa 50%).

Kegiatan observasi guru dalam kegiatan pembelajaran, hanya memperoleh Predikat B dengan presentase kemunculan 82% (14 kriteria dari 17 kriteria).

Hasil belajar siswa yang didapat dari tes tertulis pada akhir pembelajaran, 28 siswa yang mengerjakan soal-soal post tes siklus I dengan materi senangnya belajar qs. An-Nasr. nilai tertinggi adalah 100 terdiri dari 4 orang siswa, dan nilai terendah adalah 40 terdiri dari 1 orang siswa. Perolehan nilai \leq KKM (65) ada 13 siswa, persentase ketuntasan 46,42% dan jumlah rata-rata adalah 71.

Pada Kegiatan kerja kelompok siswa, dari 7 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang, ada 2 kelompok yang memperoleh predikat D, dengan skor 60. Pada pembelajaran siklus I pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil dengan kata lain hasil pembelajaran masih kurang memuaskan. Masih banyaknya hasil belajar siswa yang belum optimal, sehingga memerlukan usaha perbaikan guna meningkatkan hasil belajar.

Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus I diperoleh temuan bahwa penggunaan alat peraga kurang berfungsi secara maksimal dan metode pembelajaran masih kurang melibatkan seluruh siswa. sehingga hanya beberapa siswa saja yang semangat, kurangnya optimalnya guru dalam mengatur waktu dan mengkondisikan suasana kelas yang menyenangkan, menyebabkan timbulnya beberapa siswa yang passif dan siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran menggunakan alat peraga.

Hal ini menjadi masalah yang harus dipecahkan pada perbaikan siklus ke dua untuk lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran model Cooperatif Learning .

b) Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer bersama teman sejawat dan evaluasi yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran siklus II bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas I pada

materi di SD Negeri 11 Lubuk Linggau melalui model pembelajaran *Cooperatif Learning*.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran (85,71%), hasil observasi dalam kegiatan kelompok, dari 4 kriteria secara keseluruhan sudah memperoleh predikat amat baik, dan Baik, Sedangkan observasi terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran memperoleh Predikat Amat baik dengan presentase kemunculan 96%.

Analisis hasil tes yang telah dilakukan yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 71 dan tes akhir siklus II nilai rata-rata diperoleh siswa meningkat menjadi 85,89. Ini berarti telah terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata siswa sebesar 14,89 atau 42,86%. Hasil kerja kelompok siswa mengalami peningkatan dengan predikat Amat baik (6 Kelompok) dan Baik (1 kelompok).

Peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh dan menikmati pembelajaran yang dilaksanakan, penggunaan alat peraga yang mudah di dapat siswa sehingga seluruh anak dapat berperan aktif dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dari hasil observasi, seluruh aktivitas siswa muncul di dalam pembelajaran.

Sedangkan dari 28 siswa yang mengerjakan soal-soal ulangan siklus 2 dengan materi senangnya belajar Q.S.an-Nasr, nilai tertinggi adalah 100 terdiri dari 12 orang siswa, dan nilai terendah adalah 55 terdiri dari 1 orang siswa. Perolehan nilai \leq KKM (65) ada 3 siswa (10,71%).

Berdasarkan dari analisis ulangan harian yang telah dilakukan pada siklus II ternyata dari 5 butir soal yang diberikan untuk evaluasi pada siklus II sudah seluruh butir soal yang dapat memenuhi ketuntasannya oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah begitu mengerti atau memahami materi yang berhubungan dengan soal tersebut. Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini pembelajaran telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus II, maka diperoleh kesimpulan bahwa, hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa kelas 3b SDN 11 Lubuk Linggau dengan Penerapan Pembelajaran *Cooperatif Learning* mampu meningkatkan Hasil Belajar siswa, maka dapat dikatakan pada siklus II ini hasil belajar siswa sudah dapat dikatakan telah optimal.

Pada Siklus 2, menunjukkan peningkatan secara signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 25 orang (89,29%).

Dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan soal latihan mengenai materi senangnya belajar qs.an-nasr, mengalami peningkatan, dengan perolehan nilai ≥ 65 pada siklus 1 ada 5 (71%) kelompok, dan 2 kelompok lainnya (29%) masih di bawah 65. Sedangkan pada siklus 2 seluruh kelompok (100%) sudah memperoleh nilai ≥ 65 .

Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Learning, pada pelajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan belajar, yaitu $> 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 .

Simpulan

Pada Siklus 1 masih belum memaksimalnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, dari 28 siswa, hanya 15 siswa (53,57%) yang mendapatkan nilai ≥ 65 (KKM). Dengan nilai rata-rata hanya 71. Pada Siklus 2, menunjukkan peningkatan secara signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 25 orang (89,29%). Dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan soal latihan mengenai materi senangnya belajar Q.S. an-Nasr, mengalami peningkatan, dengan perolehan nilai ≥ 65 pada siklus 1 ada 5 (71%) kelompok, dan 2 kelompok lainnya (29%) masih di bawah 65. Sedangkan pada siklus 2 seluruh kelompok (100%) sudah memperoleh nilai ≥ 65 . Dengan demikian penelitian ini sudah dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan yaitu ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ sudah terpenuhi, dan penelitian ini tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Daftar Pustaka

- Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (*Edisi Revisi*). Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiyono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. Grafindo, Jakarta.
- Sagala, S.2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Surabaya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Trianto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Prestasi Pustaka, Jakarta.